



The Internalization of Intention and Perseverance through Ta'lim al-Muta'allim to Counter Instant Culture

Internalisasi Niat dan Ketekunan melalui Ta'lim al-Muta'allim untuk Menangkal Budaya Instan

Ariyanto¹, Fisa Bela Masithoh², Mulyanto Abdullah Khoir³

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Surakarta

²Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Surakarta

³Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Surakarta

¹artnahari@gmail.com

²fisabelamasithoh@gmail.com

³mulyanto8000@gmail.com

Received: 02 – 11 – 2025 Accepted : 24 – 12 – 2025 Published: 31 – 01 – 2026

Abstract

The increase in instant culture among youth has led to a decline in educational motivation, reduced patience, and a more pragmatic approach within learning environments. This research intends to examine how embracing the principles of intention (niyyah) and perseverance highlighted in Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum, authored by Shaykh Burhanuddin al-Zarnuji, can provide alternate solutions to offset the adverse effects of this instant culture. A descriptive qualitative method was used, employing a literature review technique. The main sources include traditional Islamic texts, supplemented by national journal articles focused on character education and educational psychology. The results indicate that genuine intention and robust perseverance lay the spiritual groundwork for developing the character of Muslim students. Ta'lim al-Muta'allim stresses the significance of patience, ethics, sincerity, and diligence in the quest for knowledge. These principles can be ingrained through integrating classical texts into the curriculum, exemplifying by teachers, conducting spiritual halaqah, and managing the use of digital media. This study highlights that traditional Islamic educational principles are still extremely pertinent in tackling contemporary educational challenges, especially in nurturing resilient and steadfast student character in light of overriding instant culture influences. The originality of this study is in connecting the values from Ta'lim al-Muta'allim to the instant culture phenomenon and suggesting actionable methods for embedding these values in modern Islamic education.

Keywords: *Ta'lim al-Muta'allim, Intention, Perseverance, Instant Culture, Character Education*

Abstrak

Budaya instan yang berkembang di kalangan anak muda telah mengurangi motivasi untuk belajar, menurunkan kesabaran, dan membentuk pola pikir yang praktis dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses adopsi nilai niat dan ketekunan yang terdapat dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum yang

ditulis oleh Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji bisa menjadi alternatif untuk mengatasi dampak buruk dari budaya instan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tinjauan pustaka. Sumber utama berasal dari karya-karya klasik dan didukung oleh artikel-artikel dari jurnal nasional yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan psikologi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai niat yang tulus serta ketekunan yang kuat merupakan dasar spiritual dalam proses pembentukan karakter siswa Muslim. Kitab Ta'lim al-Muta'allim menekankan pentingnya kesabaran, etika, keikhlasan, dan kerja keras dalam belajar. Nilai-nilai ini bisa ditanamkan melalui pengintegrasian kurikulum kitab klasik, teladan dari guru, halaqah ruhani, dan pengaturan pemanfaatan media digital. Penelitian ini menegaskan bahwa prinsip pendidikan Islam klasik tetap relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang tangguh dan konsisten di tengah gelombang budaya instan. Keunikan penelitian ini terletak pada keterkaitan nilai-nilai Ta'lim al-Muta'allim dengan fenomena budaya instan serta penyajian strategi praktis untuk menanamkan nilai dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Kata Kunci: Ta'lim al-Muta'allim, Niat, Ketekunan, Budaya Instan, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Budaya instan kini telah menjadi isu yang semakin mendalam dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya di kalangan kaum muda. Kemajuan teknologi, kemudahan dalam mengakses informasi, serta pengaruh besar media sosial berkontribusi pada percepatan terjadinya pola pikir instan yang sering mengabaikan proses dan lebih mengutamakan hasil dengan cepat. Di bidang pendidikan, fenomena ini terlihat jelas pada gejala menurunnya motivasi belajar, kurangnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta meningkatnya perilaku menyontek, plagiarisme, dan ketergantungan terhadap mesin pencari dalam menyelesaikan tugas akademik. Ketidakmampuan untuk menunggu kepuasan, rendahnya kontrol diri, dan kurangnya motivasi internal menunjukkan bahwa para siswa menghadapi berbagai tantangan serius dalam membangun karakter sebagai pembelajar sejati. Keadaan ini diperburuk oleh gaya hidup hedonis dan keinginan untuk memperoleh hasil instan, seperti viral di media sosial tanpa adanya proses kreatif yang berarti. Penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan pada media sosial berdampak signifikan pada penurunan kontrol diri dan meningkatnya perilaku penundaan tugas akademik di kalangan siswa dan mahasiswa.¹

¹ Naflah Adristiyani, "Pengaruh Uses and Gratification terhadap Adiksi Instagram," *Jurnal Riset Psikologi* 6, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.151>.

Permasalahan ini memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang lebih mendalam, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan teknik, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa. Pendidikan karakter yang dilihat dari perspektif Islam memberikan solusi menyeluruh dengan menanamkan nilai-nilai fundamental seperti niat yang tulus (ikhlas) dan ketekunan (mujahadah), yang menjadi dasar dalam membangun kepribadian pembelajar. Salah satu warisan klasik yang tetap relevan hingga kini dalam konteks pendidikan karakter adalah kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam al-Zarnuji. Kitab ini tidak hanya menghadirkan petunjuk mengenai etika dalam menuntut ilmu, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai filosofis tentang pentingnya memiliki niat yang jujur, kesungguhan dalam belajar, serta pengendalian diri dalam menghadapi gangguan duniawi.² Nilai-nilai inilah yang dianggap mampu menjadi perisai dalam menghadapi gelombang budaya instan yang mengikis etos belajar.

Pentingnya penguatan nilai niat dan ketekunan sebagai strategi dalam pendidikan karakter telah dibahas dalam berbagai penelitian terkini. Penelitian oleh Budiman menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim sangat efektif dalam membentuk karakter santri, terutama dalam aspek disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri.³ Temuan ini sejalan dengan penelitian Suherman yang menekankan relevansi kitab klasik tersebut dalam konteks program pendidikan karakter nasional yang berfokus pada pembentukan nilai-nilai religius, kejujuran, serta tanggung jawab.⁴ Nilai-nilai ini selaras dengan tuntutan zaman dalam menghadapi tantangan di dunia digital, termasuk budaya instan yang ditandai dengan lemahnya kemampuan untuk menunda kepuasan. Dalam konteks ini, kitab Ta'lim al-Muta'allim berfungsi tidak hanya sebagai panduan etika belajar, tetapi juga sebagai sumber penguatan karakter yang relevan dan aplikatif untuk menjawab permasalahan pendidikan saat ini.

² Burhanuddin Az-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim Ṭariq at-Ta'allum, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 12–15.

³ Agus Budiman, "Internalisasi Nilai Kitab Ta'lim al-Muta'allim untuk Penguatan Karakter Santri di Pesantren," *Jurnal Arsy* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.32492/arsy.v9i1.9103>.

⁴ Deni Suherman, "Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia," *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.0000/ah.v3i1.16>.

Keprihatinan mengenai penurunan pengendalian diri di kalangan siswa tidak hanya tertera dalam kajian teoretis, namun juga didukung oleh bukti empiris. Hidayatul Fikra, contohnya, mengungkapkan bahwa ada kecenderungan signifikan di antara Generasi Z untuk menunjukkan ketergantungan pada internet dan media sosial, yang sejalan dengan rendahnya pengendalian diri dan disiplin dalam belajar.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa penyebab menurunnya dedikasi tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti tekanan dalam dunia akademik, tetapi juga karena lemahnya nilai-nilai internal pada diri siswa. Memperkuat nilai niat yang baik serta ketekunan dalam belajar menjadi bukan hanya urusan moral, tetapi juga sebuah kebutuhan mendesak agar generasi pelajar terhindar dari pengaruh pragmatisme dan konsumtivisme pengetahuan yang dangkal.

Pendidikan karakter dengan pendekatan spiritualitas Islam memberikan kesempatan untuk meningkatkan motivasi internal yang bersumber dari kesadaran terhadap Tuhan. Al-Ghazali dalam karyanya *Bidayat al-Hidayah* menekankan niat sebagai dasar dari semua amal, termasuk pada proses belajar. Ia berpendapat bahwa seseorang yang belajar tanpa niat tulus tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmunya, bahkan bisa terjebak dalam pencapaian dunia yang tidak nyata.⁶ Pandangan ini sejalan dengan ide Imam al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, yang menegaskan bahwa kesuksesan seorang pelajar sangat ditentukan oleh niat dan kesungguhan, bukan semata-mata oleh kepintaran.⁷ Oleh karena itu, metode pembelajaran yang menggabungkan nilai niat dan ketekunan menjadi strategi penting untuk menghadapi budaya instan.

Kepentingan niat dan ketekunan sebagai landasan karakter juga terlihat dalam dampaknya terhadap perilaku belajar dan pemakaian teknologi. Penelitian Adristiyani menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti Instagram

⁵ Hidayatul Fikra, "Komparasi Self-Control Generasi Z terhadap Adiksi Internet," *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.24014/jp.v20i1.21156>.

⁶ Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah* (Permulaan Jalan Hidayah), terj. Muhammad Zuhri (Surabaya: Al Hidayah, t.t.), 3–4.

⁷ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 4–5.

dipengaruhi oleh motif pribadi yang tidak selalu produktif.⁸ Tanpa adanya pengendalian diri dan kesadaran nilai, pelajar dengan mudah terjebak dalam eksplorasi konten instan yang menghabiskan waktu dan mengurangi semangat belajar. Temuan ini didukung oleh penelitian Marlina, yang menyatakan bahwa teknik manajemen diri efektif dalam menurunkan kecanduan media sosial di kalangan siswa, terutama ketika nilai-nilai pengendalian diri ditanamkan dalam proses pembelajaran.⁹

Dalam konteks pesantren, nilai-nilai dari Ta'lim al-Muta'allim terbukti lebih mudah diterima melalui contoh dari guru, ketekunan santri, dan suasana yang mendukung pembentukan karakter. Penelitian oleh Ramadhan dan Alifiansyah mencatat bahwa santri yang dibimbing dengan pendekatan nilai kitab Ta'lim cenderung menunjukkan sikap sabar, disiplin, dan berusaha keras dalam belajar.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa kitab tersebut tidak hanya relevan tetapi juga praktis dalam membentuk karakter yang kuat di era digital. Bahkan, penguatan nilai religius melalui kitab Ta'lim telah diadopsi di sejumlah pesantren salafiyah sebagai cara untuk menciptakan budaya belajar yang berlandaskan spiritualitas.¹¹

Namun, kenyataan pendidikan nasional saat ini masih belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan nilai-nilai klasik dalam kurikulum karakter. Upaya pendidikan karakter sering kali terjebak dalam aspek formal tanpa substansi. Gunawan menyatakan bahwa pendidikan karakter yang hanya terwujud dalam bentuk slogan atau kegiatan seremonial cenderung gagal dalam membentuk kepribadian siswa.¹² Di sinilah relevansi pendekatan berbasis literatur klasik

⁸ Nafiah Adristiyani, "Pengaruh Uses and Gratification terhadap Adiksi Instagram," *Jurnal Riset Psikologi* 6, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.151>.

⁹ Eka Marlina, "Implikasi Teknik Self Management Guna Mengurangi Kecanduan Penggunaan Media Sosial pada Siswa," *Bening: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2023), <http://dx.doi.org/10.36709/bening.v7i2.40696>.

¹⁰ Firman Aulia Ramadhan dan Roby Fathan Alifiansyah, "Metode Penanaman Nilai Karakter dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim untuk Mengembangkan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren As-Shidiqiyah Gilimanuk Bali," *Al-Adabiyah* 4, no. 1 (2023): 19–34, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v4i1.370>.

¹¹ M. Fauzan Zuhri dan Hidayatul Azmi, "Penguatan Nilai Religius melalui Kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pesantren Salafiyah," *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2023): 97–110, <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9362>.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 128.

seperti Ta'lim al-Muta'allim, yang mengajarkan nilai-nilai secara sistematis, filosofis, dan aplikatif, menjadi sangat penting.

Dari aspek kebijakan, lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan tantangan masa kini. Nurfuadi menggarisbawahi pentingnya manajemen pendidikan karakter yang berpijak pada nilai-nilai Islam untuk memenuhi kebutuhan pengembangan akhlak dan kepribadian siswa.¹³ Dalam hal ini, pesantren dan lembaga pendidikan Islam harus memperbarui penggunaan warisan kitab klasik sebagai bagian penting dari proses pembelajaran karakter yang relevan dan bermanfaat.

Masalah utama yang ingin diselesaikan dalam tulisan ini adalah bagaimana nilai niat dan ketekunan yang tercantum dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dapat dimanfaatkan untuk melawan budaya instan yang berkembang di kalangan pelajar. Pertanyaan ini perlu dijawab mengingat semakin menurunnya semangat belajar, ketekunan, dan rasa tanggung jawab siswa di tengah gempuran modernitas dan digitalisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk secara mendalam menganalisis nilai-nilai niat dan ketekunan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, serta merumuskan strategi pelaksanaan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut di lingkungan pendidikan, baik formal maupun nonformal, sebagai langkah untuk melawan budaya instan yang merugikan pendidikan.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan konsep pendidikan karakter Islam berbasis kitab turats, serta memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai transformasi nilai yang bisa membentuk individu pembelajar yang sejati.

¹³ Didik Nurfuadi, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 51–52.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi pustaka, dengan tujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya-karya klasik Islam, terutama dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum* oleh Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji. Pendekatan ini dipilih karena kajiannya bersifat normatif dan filosofis, yang mendalami konsep niat dan ketekunan sebagai dasar karakter seorang pembelajar yang diambil dari teks-teks klasik Islam, serta mengaitkannya dengan masalah-masalah kontemporer seperti budaya instan dan krisis kesabaran di kalangan generasi Z.

A. Sumber Data Primer

Sumber utama penelitian ini adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, baik dalam teks bahasa Arab maupun terjemahan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pustaka Arafah pada tahun 2023. Kitab ini merupakan fondasi utama dalam menemukan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan tauhid, keikhlasan, dan adab dalam proses belajar.

Beberapa kutipan penting yang menjadi pijakan analisis meliputi:

1. “Segala amal tergantung niatnya.”¹⁴
2. “Siapa yang terus mengetuk pintu, niscaya akan dibukakan.”¹⁵
3. “Ketahuilah bahwa kesabaran dan ketekunan adalah dasar utama dalam semua perkara, namun sedikit orang yang mampu menjaganya.”¹⁶

Nilai-nilai tersebut diinterpretasikan sebagai prinsip dalam pembentukan kepribadian spiritual, semangat belajar, dan ketahanan terhadap godaan gaya hidup instan.

¹⁴ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 1.

¹⁵ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 7.

¹⁶ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 16.

B. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah nasional dan buku-buku tentang pendidikan karakter yang ada dalam daftar pustaka akhir. Fokus kajian terbagi menjadi tiga tema utama:

1. Pendidikan Karakter Islam:

Firman Aulia Ramadhan dan Roby Fathan Alifiansyah membahas metode pelaksanaan penanaman nilai karakter melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di lingkungan pesantren, menunjukkan pengaruh kitab ini dalam membangun keikhlasan, adab, dan motivasi belajar para santri.¹⁷

2. Budaya Instan dan Media Sosial:

a. Naflah Adristiyani mengungkap bagaimana pola *Uses and Gratification* di Instagram berkontribusi pada perilaku adiktif yang mengganggu fokus belajar.¹⁸

b. Hidayatul Fikra menekankan lemahnya kontrol diri generasi Z akibat keterikatan mereka pada dunia digital, yang secara langsung berpengaruh pada rendahnya tingkat ketekunan dalam belajar.¹⁹

3. Strategi *Self-Regulasi* dan Kontrol Diri:

Eka Marlina menunjukkan bahwa teknik manajemen diri terbukti efektif dalam mengurangi kecanduan media sosial di kalangan siswa dan meningkatkan kemampuan kontrol diri mereka.²⁰

C. Teknik Analisis Data

Prosedur analisis menggunakan pendekatan analisis konten terhadap teks kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama mengenai niat, keikhlasan, dan ketekunan. Penemuan ini kemudian dihubungkan secara

¹⁷ Firman Aulia Ramadhan dan Roby Fathan Alifiansyah, "Metode Penanaman Nilai Karakter dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* untuk Mengembangkan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren As-Shidiqiyah Gilimanuk Bali," *Al-Adabiyah* 4, no. 1 (2023): 19–34, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v4i1.370>.

¹⁸ Naflah Adristiyani, "Pengaruh *Uses and Gratification* terhadap Adiksi Instagram," *Jurnal Riset Psikologi* 6, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.151>.

¹⁹ Hidayatul Fikra, "Komparasi *Self-Control* Generasi Z terhadap Adiksi Internet," *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.24014/jp.v20i1.21156>.

²⁰ Eka Marlina, "Implikasi Teknik *Self Management* Guna Mengurangi Kecanduan Penggunaan Media Sosial pada Siswa," *Bening: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2023), <http://dx.doi.org/10.36709/bening.v7i2.40696>.

tematik dengan pustaka sekunder, terutama yang membahas tantangan yang ditimbulkan oleh budaya instan, penurunan kontrol diri, dan pendekatan pendidikan karakter Islami.

Hasil akhir dari proses analisis ini disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang bersifat argumentatif, interpretatif, dan kontekstual, untuk menunjukkan relevansi nilai-nilai klasik terhadap tantangan di dunia pendidikan modern, khususnya bagi generasi digital saat ini

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan dalam Islam lebih dari sekadar penyampaian ilmu; ia merupakan proses pembentukan karakter spiritual yang meletakkan pencarian pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan akhlak dan kedekatan kepada Allah. Salah satu teks klasik yang menjadi acuan dalam dunia pendidikan Islam adalah *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum* oleh Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, yang menyoroti pentingnya niat dan konsistensi dalam proses belajar. Kedua nilai penting ini, yaitu niat yang tulus dan ketekunan yang tetap, dianggap sebagai landasan spiritual yang harus dimiliki oleh setiap pelajar saat menjalani perjalanan belajar yang panjang, rumit, dan penuh tantangan.

Namun, di zaman sekarang, ada tantangan baru yang mengubah fokus pendidikan dari yang bersifat prosesual dan spiritual menjadi lebih instan dan pragmatis. Budaya serba cepat, khususnya di antara generasi Z, telah menciptakan lingkungan pendidikan yang dipenuhi tekanan untuk meraih kesuksesan dengan cepat, mendapatkan pengakuan sosial melalui platform digital, serta menurunnya konsentrasi akibat ketergantungan emosional terhadap teknologi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kehadiran media sosial dalam kehidupan sehari-hari telah mengubah cara motivasi belajar, dari motivasi intrinsik menjadi motivasi ekstrinsik yang lebih tertuju pada pencapaian simbolis, bukan pada esensi ilmu itu sendiri. Seperti yang dicatat Adristiyani dalam studinya mengenai kecanduan Instagram, ia mengungkap bahwa aplikasi tersebut memicu perilaku mencari pengakuan dan

kepuasan instan melalui konten visual yang mudah diakses secara pasif oleh penggunanya.²¹

Dalam situasi ini, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat relevan untuk ditelaah kembali dengan pendekatan antara disiplin, guna memberikan interpretasi baru terhadap pesan-pesan pendidikan agar bisa menjawab tantangan yang dihadapi generasi sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis literatur dengan analisis isi dan analisis tematik yang menghubungkan teks klasik Islam dengan teori-teori modern seperti Uses and Gratification, pengaturan diri, dan pendekatan psikologi pendidikan Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mencari nilai-nilai normatif dalam karya Az-Zarnuji, sekaligus menghubungkannya dengan kondisi sosiologis dan psikologis pendidikan era modern yang mengalami kehilangan arah spiritual.

Dalam pemikiran Az-Zarnuji, konsep niat tidak hanya berfungsi sebagai dasar tindakan, tetapi juga sebagai filter terhadap motivasi eksternal yang menyimpang dari tujuan pendidikan Islam. Ia menegaskan bahwa pengetahuan sejati hanya dapat dicapai jika tujuan belajar diarahkan untuk mencari ridha Allah, menghapus kebodohan, dan mendirikan peradaban.²² Selain itu, ketekunan dianggap sebagai kekuatan internal yang membuat pelajar tetap bertahan dalam menuntut ilmu meski menghadapi rintangan, kebosanan, dan distraksi. Nilai ini sangat berbeda dengan cara hidup instan yang tidak sabar menunggu hasil dan cenderung menghindari proses yang panjang.

Tantangan dalam pendidikan masa kini juga berkaitan dengan menurunnya kemampuan pengendalian diri para siswa akibat pengaruh besar media sosial. Seperti yang diungkap oleh Fikra dalam penelitiannya tentang pengendalian diri generasi Z, paparan tinggi terhadap internet berdampak langsung pada menurunnya ketekunan dan kualitas belajar karena gangguan fokus dan orientasi pada gratifikasi

²¹ Nafiah Adristiyani, "Pengaruh Uses and Gratification terhadap Adiksi Instagram," *Jurnal Riset Psikologi* 6, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.151>.

²² Firman Aulia Ramadhan dan Roby Fathan Alifiansyah, "Metode Penanaman Nilai Karakter dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim untuk Mengembangkan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren As-Shidiqiyah Gilimanuk Bali," *Al-Adabiyah* 4, no. 1 (2023): 19–34, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v4i1.370>.

jangka pendek.²³ Ini menunjukkan bahwa spiritualitas niat dan ketekunan perlu dijadikan landasan dalam pendidikan karakter.

Oleh karena itu, perpaduan antara prinsip-prinsip spiritual dalam Ta'lim al-Muta'allim dan penemuan-penemuan dari kajian psikologi media, pendidikan karakter Islam, serta pengendalian diri menjadi krusial untuk merancang strategi pendidikan yang komprehensif dan sesuai konteks. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menghidupkan kembali niat sebagai pendorong utama dalam proses belajar serta ketekunan sebagai daya tahan terhadap budaya yang serba instan. Keduanya perlu ditanamkan melalui sistem pendidikan Islam yang terintegrasi, seperti yang ditunjukkan dalam kurikulum pesantren modern atau lembaga yang berbasis nilai-nilai al-Qur'an.

A. Budaya Instan dalam Tinjauan Psikologi Media

Fenomena budaya instan di antara generasi Z adalah sebuah realitas sosial modern yang muncul akibat penggunaan media digital secara luas dan berulang. Generasi ini dibesarkan dalam zaman teknologi yang memfasilitasi akses informasi, komunikasi yang segera, dan hiburan yang instan, sehingga memengaruhi pembentukan karakter dan pola pikir mereka. Dalam konteks teori psikologi media, keadaan ini menunjukkan bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh media, khususnya media sosial, yang beroperasi dengan cara persuasif melalui penciptaan interaksi cepat, respons langsung, dan kepuasan seketika.

Naflah Adristiyani mengungkapkan bahwa platform media sosial seperti Instagram memiliki daya tarik visual dan sosial yang kuat, yang mengarah pada siklus penggunaan berulang dan kebiasaan adiktif. Ini mengurangi kemampuan individu untuk mengontrol diri dan meningkatkan kecenderungan perilaku kompulsif, terutama di kalangan pelajar yang tengah membentuk identitas melalui pengakuan digital.²⁴ Siklus ini menciptakan harapan bahwa segala hal harus dicapai secara instan, termasuk dalam konteks belajar.

²³ Hidayatul Fikra, "Komparasi Self-Control Generasi Z terhadap Adiksi Internet," *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.24014/jp.v20i1.21156>.

²⁴ Naflah Adristiyani, "Pengaruh Uses and Gratification terhadap Adiksi Instagram," *Jurnal Riset Psikologi* 6, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.151>.

Dalam penelitian Hidayatul Fikra, terungkap bahwa generasi Z mengalami penurunan yang signifikan dalam kemampuan mengendalikan diri akibat ketergantungan internet, di mana pelajar menjadi lebih mudah teralihkan, kesulitan untuk fokus, dan sering menunda pekerjaan penting demi menikmati konten digital.²⁵ Keadaan ini membawa dampak serius di bidang pendidikan, karena menjauhkan pelajar dari nilai-nilai dasar dalam proses belajar seperti ketekunan, sabar, dan pengendalian diri.

Eka Marlina menegaskan bahwa interaksi yang berlebihan dengan media sosial menyebabkan gangguan dalam pengaturan emosi dan penurunan prestasi akademik. Program pengelolaan diri yang ia teliti menunjukkan keberhasilan dalam mengurangi ketergantungan pada media dan meningkatkan disiplin belajar pelajar.²⁶ Dengan demikian, pengendalian diri yang baik menjadi elemen penting untuk melindungi dari pengaruh negatif budaya instan.

Dalam hal ini, teori-teori pendidikan karakter menjadi sangat relevan. Heri Gunawan menyatakan bahwa karakter adalah struktur psikologis yang terbentuk secara perlahan melalui proses habituasi, bukan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kesabaran tidak dapat diberikan hanya melalui penyampaian informasi, melainkan melalui pembiasaan dan teladan yang berkelanjutan.²⁷ Dengan kata lain, pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam melindungi pelajar dari dampak negatif budaya instan, yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam tradisional.

Salah satu inisiatif yang tepat adalah mengaktifkan kembali kitab Ta'lim al-Muta'allim yang ditulis oleh Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam konteks pendidikan masa kini. Kitab ini mengajarkan pentingnya ketekunan, kesabaran dalam belajar, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi

²⁵ Hidayatul Fikra, "Komparasi Self-Control Generasi Z terhadap Adiksi Internet," *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.24014/jp.v20i1.21156>.

²⁶ Eka Marlina, "Implikasi Teknik Self Management Guna Mengurangi Kecanduan Penggunaan Media Sosial pada Siswa," *Bening: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2023), <http://dx.doi.org/10.36709/bening.v7i2.40696>.

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 78–79.

godaan dunia yang datang.²⁸ Nilai-nilai dalam kitab tersebut secara tegas menentang pola pikir instan yang dihasilkan oleh budaya media sosial. Prinsip-prinsip seperti “kesabaran adalah fondasi dari segala hal” dan “ilmu hanya didapat melalui usaha yang terus-menerus” menjadi kritik tajam terhadap gaya hidup generasi Z yang serba cepat dan dangkal.

Dengan demikian, budaya instan tidak hanya memengaruhi cara konsumsi digital, tetapi juga secara mendalam menyerang dasar karakter dan motivasi belajar para siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang menyeluruh, yang tidak hanya bergantung pada regulasi eksternal, tetapi juga membangun kesadaran dari dalam dan pengendalian diri melalui nilai-nilai spiritual dan etika yang diajarkan dalam literatur Islam klasik. Menginternalisasikan nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, dan pengendalian diri adalah keharusan bagi generasi digital agar tetap memiliki identitas di dunia yang terus berubah dengan cepat.

B. Niat Sebagai Dasar Spiritualitas Ilmu

Dalam perspektif pendidikan Islam, mendapatkan ilmu dianggap sebagai bentuk ibadah yang tidak terpisahkan dari aspek spiritual dan moral. Proses belajar bukan hanya ditujukan untuk meraih keberhasilan secara akademis, tetapi juga untuk membentuk individu yang bertakwa dan berbudi pekerti luhur. Dalam konteks ini, niat memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar spiritual dari ilmu. Niat bukan hanya pembuka amal, tetapi juga arah utama yang menentukan nilai amal di hadapan Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadikan niat sebagai pondasi utama dalam pencarian ilmu.

Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam bukunya Ta'lim al-Muta'allim *Tariq at-Ta'allum* menempatkan pembahasan mengenai niat di awal sebagai tanda betapa pentingnya aspek ini dalam keilmuan Islam. Ia merujuk pada hadits Nabi SAW: “Innama al-a'mal bi al-niyyat,” yang dapat diartikan:

²⁸ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 4–5.

“Semua amal bergantung pada niatnya.”²⁹ Niat dalam belajar yang benar seharusnya berdasarkan pada tujuan akhirat, yaitu mendapatkan keridhaan Allah, menghilangkan kebodohan dari diri sendiri serta orang lain, dan menegakkan ajaran agama.³⁰

Az-Zarnuji menegaskan bahwa “amal tidak akan sempurna tanpa niat, dan niat tidak akan lengkap tanpa ketulusan.”³¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses belajar seharusnya tidak terlepas dari nilai keikhlasan dan orientasi ibadah. Di sinilah hubungan yang erat antara spiritualitas dan moralitas dalam pendidikan terlihat. Pendidikan bukan hanya cara untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga cara untuk mentransformasi diri menjadi individu yang lebih religius.

Nilai niat ini semakin diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Sulthoni, dan Murdianto (2024) dalam kajian konseptual mengenai nilai *ṣidq* (kejujuran) dalam Al-Qur'an. Mereka menemukan bahwa kejujuran tidak hanya mencakup ucapan, tetapi juga berkaitan dengan kejujuran dalam niat, motivasi, serta konsistensi tindakan.³² Ini sejalan dengan ajaran Az-Zarnuji yang menekankan bahwa niat adalah patokan utama untuk menilai keberkahan ilmu.

Fajrin dan Taufikurrahman (2021) juga menyatakan bahwa nilai-nilai akhlak dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim sangat dipengaruhi oleh keikhlasan niat yang dimiliki oleh siswa.³³ Para pelajar yang menetapkan niat dengan benar akan menunjukkan dedikasi, hormat terhadap guru, dan kemampuan menghadapi tantangan dalam belajar. Niat yang tulus akan membentuk seorang pelajar yang tidak hanya kompeten, namun juga memiliki integritas.

²⁹ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tāriq at-Ta'allum*, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 3.

³⁰ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tāriq at-Ta'allum*, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 4-5.

³¹ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tāriq at-Ta'allum*, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 5.

³² Sidiq Nugroho, Akhmad Sulthoni, dan Murdianto, “Konsep Kejujuran dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Lafadz al-Ṣidq dalam Tafsir Al-Azhar),” *Bunyan al-'Ulūm: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 19–42. <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.236>

³³ Suhaimi Fajrin dan Taufikurrahman, “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim,” *Kabilah* 6, no. 2 (2021): 144–145. <https://doi.org/10.24090/kabilah.v6i2.5429>

Namun, tantangan terbesar dalam pendidikan saat ini adalah pergeseran motivasi belajar yang disebabkan oleh budaya instan. Adristiyani (2024) dalam penelitiannya mengenai kecanduan media sosial menyatakan bahwa banyak siswa belajar bukan karena dorongan spiritual, melainkan untuk mendapatkan popularitas atau pengakuan sosial.³⁴ Motivasi dari luar ini berpotensi mengurangi kesungguhan dalam belajar dan mengurangi kedalaman pemahaman.

Sebaliknya, motivasi dari dalam yang berasal dari niat yang tulus dapat meningkatkan keterlibatan belajar yang tinggi. Gunawan (2012) menegaskan bahwa siswa dengan niat yang benar biasanya memiliki hasrat belajar yang kuat, pemahaman yang mendalam, dan ketahanan dalam menghadapi rintangan belajar.³⁵ Dalam hal ini, niat bukan hanya menjadi orientasi spiritual, tetapi juga dasar untuk mencapai keberhasilan akademis dan emosional.

Ramadhan dan Alifiansyah (2023) mencatat bahwa ketika kitab Ta'lim al-Muta'allim dijadikan bagian dari kurikulum pengembangan karakter, terjadinya perubahan yang signifikan dalam perilaku santri. Mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki semangat belajar yang tinggi.³⁶ Perubahan ini bersumber dari internalisasi nilai niat dalam setiap aspek pendidikan.

Fikra (2024) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kontrol diri yang baik dan motivasi belajar yang tinggi biasanya lebih mampu manajemen waktu, menjauhi gangguan digital, dan lebih fokus pada proses pembelajaran.³⁷ Dalam konteks ini, niat berfungsi sebagai filter yang menjaga konsistensi siswa meskipun ada banyak tantangan zaman.

³⁴ Naflah Adristiyani, "Pengaruh Uses and Gratification terhadap Adiksi Instagram," *Jurnal Riset Psikologi* 6, no. 1 (2024): 50–53. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.151>

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 77–80.

³⁶ Firman Aulia Ramadhan dan Roby Fathan Alifiansyah, "Metode Penanaman Nilai Karakter dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *Al-Adabiyah* 4, no. 1 (2023): 22–24. <https://doi.org/10.37680/adabiyah.v4i1.1461>

³⁷ Hidayatul Fikra, "Perilaku Media Sosial, Kontrol Diri, dan Strategi Belajar Siswa," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 33–34. <https://doi.org/10.52433/murobbi.v8i1.928>

Untuk menginternalisasi nilai niat dengan baik, Gunawan merekomendasikan agar kurikulum pendidikan mencakup kegiatan yang reflektif dan pembiasaan perilaku.³⁸ Peran guru sebagai panutan juga sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran niat yang tulus melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari.

Al-Ghazali dalam *Bidayat al-Hidayah* juga menyoroti pentingnya niat sebagai dasar spiritual dalam memperoleh ilmu. Ia menyarankan kepada para pelajar untuk memperbaiki niat sebelum belajar dengan tujuan hanya karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan kedudukan, kekayaan, atau pujian dari orang lain. Dia mengingatkan bahwa menuntut ilmu tanpa niat yang tulus dapat menjerumuskan pada kesesatan, bukan petunjuk. Pesan ini menegaskan bahwa proses belajar adalah bentuk ibadah yang harus diawali dengan pemurnian motivasi.³⁹

Dengan demikian, niat dalam pandangan Az-Zarnuji bukan sekadar konsep teori, melainkan nilai praktis yang mampu menghadapi tantangan budaya instan. Niat yang benar membuat siswa tetap konsisten, tangguh, dan memiliki makna dalam perjalanan menuntut ilmu. Internalisasi nilai ini di lembaga pendidikan akan melahirkan generasi yang tidak hanya berprestasi di bidang akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak baik.

C. Pandangan Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji Mengenai Ketekunan

Ketekunan merupakan salah satu fondasi utama untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan Islam. Dalam karya terkenalnya, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji menegaskan bahwa ilmu tidak bisa dicapai tanpa melewati proses panjang yang memerlukan pengorbanan, kesabaran, dan disiplin. Ketekunan (*al-jidd*) dan kesabaran (*aş-şabr*) adalah dua syarat penting yang harus dimiliki oleh seorang

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 85.

³⁹ Al-Ghazālī, *Bidayat al-Hidāyah* (Permulaan Jalan Hidayah), terj. Muhammad Zuhri (Surabaya: Al Hidayah, t.t.), 12.

pelajar sejati, terutama di zaman yang serba cepat dan instan seperti sekarang.⁴⁰

Pada bagian kedua dari bukunya, Az-Zarnuji dengan jelas menyebutkan enam kriteria penting untuk mendapatkan ilmu: kecerdasan, motivasi, kesabaran, sumber daya materi, dukungan dari guru, dan waktu yang memadai.⁴¹ Pernyataan terkenal yang berbunyi, "Ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan enam hal. . ." mengindikasikan bahwa proses belajar bukan sekadar tentang kemampuan intelektual, tetapi lebih berkaitan dengan ketahanan mental dan spiritual sepanjang waktu.⁴² Dia juga menekankan bahwa meskipun kesabaran menjadi pijakan untuk mencapai keberhasilan, hanya sedikit orang yang bisa mempertahankannya secara terus-menerus.⁴³

1. Pemahaman Ketekunan Menurut Az-Zarnuji

Az-Zarnuji melihat ketekunan sebagai lebih dari sekadar kehadiran fisik dalam pembelajaran. Ia juga berarti kesungguhan hati untuk mengatasi kemalasan, menghindari istirahat yang berlebihan, secara rutin mengulangi pelajaran, dan tidak beralih ke disiplin ilmu lain sebelum benar-benar menguasainya.⁴⁴ Prinsip ini sejalan dengan nasihatnya agar pelajar tidak merasa jenuh dalam mengulang materi, sebab pengulangan menjadi kunci untuk memperdalam pemahaman dan makna.⁴⁵

Kebiasaan "melompat" dari satu tema ke tema lainnya yang banyak dilakukan oleh generasi Z justru bertentangan dengan prinsip pemahaman ilmu secara mendalam. Az-Zarnuji menekankan bahwa konsistensi dan komitmen merupakan dasar bagi pembentukan karakter pelajar yang

⁴⁰ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 8.

⁴¹ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 9.

⁴² Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 9.

⁴³ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 10.

⁴⁴ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 12.

⁴⁵ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 13.

sejati.⁴⁶ Gunawan menambahkan bahwa dalam pendidikan karakter, ketekunan harus ditanamkan melalui pembiasaan yang sistematis dan tidak instan, agar bisa tertanam kokoh pada diri siswa.⁴⁷

2. Ketekunan sebagai Perisai Terhadap Budaya Instan

Fenomena budaya instan yang merasuki generasi digital membuat nilai ketekunan semakin langka. Banyak pelajar lebih cenderung mengandalkan ringkasan dalam bentuk video, konten yang cepat, dan media sosial ketimbang menjalani proses belajar yang menyeluruh.⁴⁸ Dalam konteks ini, ketekunan berfungsi sebagai perisai karakter, kekuatan moral dan spiritual yang membantu pelajar untuk tetap bertahan meskipun tidak melihat hasilnya secara langsung.⁴⁹

Fikra menunjukkan bahwa siswa yang tidak dapat menunda kepuasan cenderung buruk dalam mengelola waktu, cepat teralihkan, dan mengalami penurunan dalam kualitas belajar.⁵⁰ Ketekunan, dalam konteks psikologi, berkaitan dengan pembelajaran yang teratur, yaitu kemampuan untuk mengelola emosi, fokus, dan disiplin dalam belajar.⁵¹ Pandangan Az-Zarnuji dalam hal ini sangat relevan karena menguatkan aspek spiritual sebagai landasan yang mendukung pengaturan diri secara berkelanjutan.

Dalam kajian pendidikan karakter Islam, ketekunan berhubungan dengan konsep mujahadah dalam tasawuf yang berarti usaha sungguh-sungguh untuk menahan hawa nafsu dan kesenangan sesaat demi pencapaian spiritual jangka panjang. Maka dari itu, ketekunan tidak hanya

⁴⁶ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 15.

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 89.

⁴⁸ Naflah Adristiyani, "Pengaruh Uses and Gratification terhadap Adiksi Instagram," *Jurnal Riset Psikologi* 6, no. 1 (2024): 50–53, <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.151>.

⁴⁹ Hidayatul Fikra, "Perilaku Media Sosial, Kontrol Diri, dan Strategi Belajar Siswa," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 31–34.

⁵⁰ Hidayatul Fikra, "Perilaku Media Sosial, Kontrol Diri, dan Strategi Belajar Siswa," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 35.

⁵¹ Hidayatul Fikra, "Perilaku Media Sosial, Kontrol Diri, dan Strategi Belajar Siswa," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 35.

berlaku di bidang akademik, melainkan juga sebagai sarana untuk meningkatkan aspek spiritual yang mendekatkan pelajar kepada Allah SWT.⁵²

3. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai Ketekunan

Implementasi nilai ketekunan dalam sistem pendidikan karakter harus dilakukan dengan cara yang terencana, bertahap, dan berorientasi pada proses. Ramadhan dan Alifiansyah menegaskan bahwa pendidikan berbasis buku Ta'lim al-Muta'allim dapat membentuk mentalitas pelajar yang kuat, ulet, dan konsisten.⁵³ Mereka menekankan pentingnya ketahanan dalam belajar untuk menghadapi tantangan dan pengulangan, serta tetap bersemangat meskipun hasil tidak segera terlihat.

Gunawan menekankan bahwa pembentukan kebiasaan belajar, penilaian proses, serta pengembangan disiplin diri merupakan elemen penting dalam desain pendidikan karakter yang mendorong siswa untuk bersikap tekun sebagai bagian penting dari proses belajar mereka. Dalam konteks ini, pondok pesantren dan sekolah Islam terpadu dapat menggunakan aktivitas seperti halaqah, bimbingan, dan studi kitab sebagai media untuk membangun kebiasaan tekun yang melekat pada diri siswa.⁵⁴

Di tengah fenomena digitalisasi dan kebutuhan akan kecepatan, ketekunan menjadi nilai yang langka namun sangat penting untuk dijaga. Pendidikan Islam melalui Ta'lim al-Muta'allim mengajarkan bahwa usaha dalam belajar adalah suatu bentuk ibadah, di mana setiap tahapnya memiliki makna yang tidak selalu terlihat secara langsung. Dengan mengedepankan nilai al-jidd wa al-muwaṣalah (kesungguhan dan kesinambungan), pendidikan Islam akan melahirkan siswa yang tidak

⁵² Burhanuddin Az-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 14.

⁵³ Firman Aulia Ramadhan dan Roby Fathan Alifiansyah, "Metode Penanaman Nilai Karakter dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim untuk Mengembangkan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren As-Shidiqiyah Gilimanuk Bali," *Al-Adabiyah* 4, no. 1 (2023): 21–24, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v4i1.370>.

⁵⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 90-92.

hanya pintar secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

D. Pendekatan Internalisasi Nilai Niat dan Ketekunan di Lembaga Pendidikan

Budaya instan yang kini mengakar dalam perilaku belajar generasi Z menjadi tantangan serius bagi sektor pendidikan. Hasrat untuk memperoleh hasil dengan cepat tanpa melalui proses yang panjang telah mengalihkan perhatian siswa dari nilai-nilai dasar dalam pembentukan karakter, seperti niat tulus dan ketekunan yang berkesinambungan. Dalam situasi ini, lembaga pendidikan Islam memegang peranan penting untuk memberikan pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga dalam mengembangkan spiritualitas dan etik belajar pada siswa.⁵⁵ Karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, menjadi salah satu sumber utama dalam membangun karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai Islam klasik, tetapi tetap sesuai dengan konteks masa kini.⁵⁶

Syekh Az-Zarnuji menggarisbawahi betapa pentingnya keseriusan, ketahanan, dan keikhlasan dalam proses belajar. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga memerlukan proses internalisasi melalui pendekatan pendidikan yang sistematis serta relevan. Oleh karena itu, implementasi nilai niat dan ketekunan dalam sistem pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi: penyatuan kurikulum kitab klasik, contoh dari guru, program pembinaan spiritual, serta pengembangan literasi digital yang mendukung pengendalian diri.

1. Integrasi Kurikulum Kitab Klasik

Salah satu metode awal dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut adalah dengan memasukkan *Ta'lim al-Muta'allim* ke dalam kurikulum pendidikan karakter di lembaga pendidikan, baik sekolah maupun

⁵⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 78.

⁵⁶ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 4–5.

pesantren. Ramadhan dan Alifiansyah menyatakan bahwa kitab ini dipenuhi dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti keikhlasan, ketahanan, ketekunan, adab kepada guru, serta dorongan untuk terus belajar sepanjang hayat.⁵⁷ Pengintegrasian kitab ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dilakukan melalui strategi pedagogik yang berfokus pada refleksi, diskusi kritis, dan praktik aplikatif, sehingga nilai-nilainya tidak hanya berhenti pada pemahaman teoritis.

Model pengajaran kitab klasik ini telah dilaksanakan melalui halaqah, majelis kitab, serta program *tafaqquh* yang menggabungkan hafalan, pemahaman, dan praktik.⁵⁸ Bahkan, beberapa pesantren telah mengembangkan silabus yang berorientasi pada nilai-nilai karakter dengan menjadikan *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai materi utama, termasuk dalam membentuk mentalitas siswa untuk menghadapi budaya instan.⁵⁹

2. Keteladanan Guru sebagai Media Internalisasi Nilai

Nilai-nilai dalam kitab klasik hanya akan terinternalisasi jika ditunjukkan secara nyata oleh para pendidik. Seorang guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga tokoh utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan karakter. Fajrin dan Taufikurrahman menyatakan bahwa guru yang tulus, ulet, dan sabar saat membimbing siswa menjadi cerminan nyata dari prinsip-prinsip Ta'lim al-Muta'allim.⁶⁰

Dalam bukunya, Az-Zarnuji menjelaskan kriteria ideal seorang guru, yaitu yang wara', berilmu, berakhlak, dan mengasihi murid-muridnya.⁶¹

⁵⁷ Firman Aulia Ramadhan dan Roby Fathan Alifiansyah, "Metode Penanaman Nilai Karakter dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim untuk Mengembangkan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren As-Shidiqiyah Gilimanuk Bali," *Al-Adabiyah* 4, no. 1 (2023): 19–34, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v4i1.370>.

⁵⁸ Firman Aulia Ramadhan dan Roby Fathan Alifiansyah, "Metode Penanaman Nilai Karakter dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim untuk Mengembangkan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren As-Shidiqiyah Gilimanuk Bali," *Al-Adabiyah* 4, no. 1 (2023): 23–25, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v4i1.370>.

⁵⁹ M. Fauzan Zuhri dan Hidayatul Azmi, "Penguatan Nilai Religius melalui Kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pesantren Salafiyah," *At-Ta'dib* 18, no. 1 (2023): 97–110, <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9224>.

⁶⁰ Suhaimi Fajrin dan Taufikurrahman, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *Kabilah* 6, no. 2 (2021): 89–97, <https://doi.org/10.47467/kbl.v6i2.633>.

⁶¹ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, terj. Muhammad Abduh (Makassar: Pustaka Arafah, 2023), 32.

Karakter seorang guru akan membangun suasana pendidikan yang mendukung tumbuhnya keikhlasan dan ketekunan dalam diri siswa. Ketika guru menunjukkan komitmen dan disiplin, siswa akan belajar dari teladan, bukan hanya dari teori.

3. Program Halaqah, Refleksi Niat, dan Pembinaan Spiritual

Pendekatan selanjutnya adalah pengembangan program pembinaan spiritual yang berfokus pada refleksi niat dan penilaian proses belajar. Kegiatan halaqah yang terstruktur, muhasabah berkala, dan konseling spiritual menjadi alat penting untuk membantu siswa mengevaluasi kembali motivasi belajar mereka. Ramadhan dan Alifiansyah menegaskan bahwa kegiatan seperti ini dapat memperkuat aspek batin siswa serta membentuk ketahanan mental dalam menjalani proses belajar yang panjang.⁶²

Model pengembangan ini sejalan dengan tradisi suluk dalam tasawuf, di mana pendidikan mencakup aspek kognitif, spiritual, dan moral. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan tersebut dapat diimplementasikan melalui layanan bimbingan spiritual yang dilengkapi dengan evaluasi rutin terhadap niat, disiplin, dan antusiasme belajar siswa.

4. Literasi Digital dan Pengawasan Kultural

Budaya instan saat ini sangat dipengaruhi oleh kekuatan media sosial dan budaya visual yang mempercepat keinginan untuk mendapatkan imbalan secara cepat. Oleh karena itu, strategi internalisasi nilai harus mencakup pengawasan terhadap media dan penguatan literasi digital. Fikra menemukan bahwa generasi Z yang memiliki tingkat kontrol diri yang baik terhadap penggunaan internet menunjukkan konsistensi yang lebih besar dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang mengakses konten secara impulsif.⁶³

⁶² Firman Aulia Ramadhan dan Roby Fathan Alifiansyah, "Metode Penanaman Nilai Karakter dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *Al-Adabiyah* 4, no. 1 (2023): 26. <https://doi.org/10.37680/adabiyah.v4i1.1461>

⁶³ Hidayatul Fikra, "Komparasi Self-Control Generasi Z terhadap Kecanduan Internet," *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2024): 44–52, <https://doi.org/10.29313/jrp.v9i1.1551>.

Shiddiq dan Taufik menawarkan beberapa kebijakan pendidikan seperti pembatasan penggunaan gadget secara terjadwal, tugas refleksi mengenai niat belajar, dan diskusi tentang dampak media.⁶⁴ Strategi ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan metakognisi digital, yaitu kesadaran akan pengelolaan perilaku daring agar mendukung proses belajar, bukan menghambatnya.

Penerapan nilai-nilai karakter seperti ketulusan dan ketekunan memerlukan strategi manajerial yang terencana dengan baik dan relevan. Didik Nurfuadi menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter harus mencakup perencanaan kurikulum yang berkaitan dengan nilai-nilai, pelatihan bagi guru, penguatan budaya di sekolah, serta evaluasi yang berbasis pada proses internalisasi yang berkelanjutan.⁶⁵ Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam diharapkan untuk mengelola pendidikan karakter bukan sekadar sebagai program tambahan, melainkan sebagai inti dari visi pendidikan itu sendiri.

Kesimpulan

Studi ini menekankan bahwa penerapan nilai ketekunan dan niat merupakan metode yang efektif dalam menghadapi budaya instan yang dapat mengurangi karakteristik positif pada generasi muda. Karya Ta'lim al-Muta'allim oleh Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji tidak hanya berfungsi sebagai teks kuno, tetapi juga sebagai panduan normatif untuk membentuk siswa yang memiliki sikap sabar, fokus, dan bertujuan pada keberkahan ilmu. Inovasi dari penelitian ini terletak pada keterkaitan antara nilai-nilai klasik tersebut dengan fenomena budaya instan yang dialami oleh generasi Z, serta menawarkan strategi yang dapat diterapkan, melalui pengembangan kurikulum, contoh dari guru, bimbingan spiritual, dan peningkatan literasi digital yang belum banyak diteliti sebelumnya.

⁶⁴ M. Shiddiq dan M. Taufik, "Metakognisi Digital dan Strategi Self-Control Siswa dalam Menghadapi Budaya Instan," *Jurnal Psikopedagogia* 12, no. 1 (2024): 15–21, <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v12i1.3501>.

⁶⁵ Didik Nurfuadi, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 42–46.

Daftar Pustaka

- Adristiyani, Naflah. "Pengaruh Uses and Gratification terhadap Adiksi Instagram." *Jurnal Riset Psikologi* 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.151>
- Al-Ghazālī. *Bidayat al-Hidāyah (Permulaan Jalan Hidayah)*. Terj. Muhammad Zuhri. Surabaya: Al Hidayah, t.t.
- Az-Zarnūjī, Burhānuddīn. *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*. Terj. Muhammad Abduh. Makassar: Pustaka Arafah, 2023.
- Balqis, Audita Izza, dan Putri Citra Andina. "Trait Self Control Memoderasi Pengaruh Fear of Missing Out terhadap Prokrastinasi Akademik." *Psychological Journal: Science and Practice* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.22219/pjsp.v2i1.19905>
- Budiman, Agus. "Internalisasi Nilai Kitab Ta'lim al-Muta'allim untuk Penguatan Karakter Santri di Pesantren." *Jurnal Arsy* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.32492/arsy.v9i1.9103>
- Fadhilah, Siti, dan E. Susanti. "Upaya Menumbuhkan Disiplin dan Self-Control Siswa melalui Pembelajaran Terintegrasi." *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 1 (2023): 34–42. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v10i1.1278>
- Fikra, Hidayatul. "Komparasi Self-Control Generasi Z terhadap Adiksi Internet." *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.24014/jp.v20i1.21156>
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hasanah, Nur, dan Fitri Ramadhani. "Self Control Mahasiswa dalam Menggunakan Media Sosial di Tengah Pembelajaran Daring." *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial* 12, no. 2 (2023): 152–159. <https://doi.org/10.24036/109247>
- Kusuma, Diah, dan Isnaini Rahayu. "Peran Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Perilaku Hedonisme Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 8, no. 1 (2023): 56–67. <https://doi.org/10.30631/jpii.v8i1.5678>
- Marlina, Eka. "Implikasi Teknik Self Management guna Mengurangi Kecanduan Penggunaan Media Sosial pada Siswa." *Bening: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2023). <http://dx.doi.org/10.36709/bening.v7i2.40696>
- Maulidina, Siti. "Analisis Karakter Religius dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan

- Karakter.” *Masagi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 88–100. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i2.286>
- Mutmainnah, Siti. “Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah.” *Tarbiyatul Kiram* 18, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.17509/tk.v18i1.32816>
- Nugroho, Sidiq, Akhmad Sulthoni, dan Murdianto. “Konsep Kejujuran dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Lafadz al-Şidq dalam Tafsir Al-Azhar).” *Bunyan al-'Ulūm: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 19–42. <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.236>
- Nurfuadi, Didik. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Okfrima, Ria, Tari Mulfika Utama, dan Frihapma S. Ade. “Hubungan Antara Self-Control dengan Smartphone Addiction pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi.” *Journal of Economics and Management Sciences* 6, no. 3 (2024): 79–83. <https://doi.org/10.37034/jems.v6i3.55>
- Puspita Bahridah, Riska Ahmad, Zadrian Ardi, dan Rezki Hariko. “The Relationship of Peer Support and Self-Control with Social Media Addiction.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 3 (2023): 608–615. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4898>
- Ramadhan, Firman Aulia, dan Roby Fathan Alifiansyah. “Metode Penanaman Nilai Karakter dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim untuk Mengembangkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren As-Shidiqiyah Gilimanuk Bali.” *Al-Adabiyah* 4, no. 1 (2023): 19–34. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v4i1.370>
- Rizki, Wahyu, dan Khoirunnisa. “Internalisasi Nilai Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 225–235. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).13460](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).13460)
- Safaria, T., Abdul Wahab M. N., Suyono, dan D. Hartanto. “Smartphone Use as a Mediator of Self-Control and Emotional Dysregulation in Nomophobia.” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 1 (2024): 37–58. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i1.20740>
- Siregar, Andini. “Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi Pada Teori Uses and Gratification.” *Jurnal Teknologi Sistem Informasi dan Komputer* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187>
- Suherman, Deni. “Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia.” *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.0000/ah.v3i1.16>

Ariyanto, Fisa Bela Masithoh, Mulyanto Abdullah Khoir
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Surakarta

Surya, Dwi. "Pengaruh Intensitas Waktu Penggunaan TikTok terhadap Hasil Belajar Mahasiswa UPI di Purwakarta." *Jurnal Kajian Sosial* 8, no. 6 (2024).
<https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7678>

Widiyanti, Rani. "Self-Control dan Cyberslacking pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Sosial* 13, no. 2 (2023): 128–137.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p128-137>

Zuhri, M. Fauzan, dan Hidayatul Azmi. "Penguatan Nilai Religius melalui Kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pesantren Salafiyah." *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2023): 97–110.
<https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9362>